











abstrak membutuhkan bantuan benda-benda konkrit. Tahapan pembelajaran dimulai dengan benda-benda konkrit kemudian beralih menjadi semi abstrak kemudian menjadi abstrak yang berupa simbol –simbol. Guru harus memahami tahapan berpikir anak sehingga dalam pembelajaran siswa mudah memahami konsep matematika yang diberikan dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran matematika yang ditetapkan oleh BSNP bahwa siswa SD/MI harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
2. Memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
3. Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
4. Memahami konsep koordinat untuk menentukan letak benda dan menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
5. Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dalam tabel, gambar dan grafik (diagram), mengurutkan data, rentangan data, rerata hitung,







mencoba menemukan apa yang salah pada pembelajaran yang dilakukan, dengan melakukan perenungan diri tentang apa yang terjadi pada proses pembelajaran dan tukar pendapat serta melakukan diskusi dengan teman sejawat dan kepala sekolah. Dari hasil refleksi serta diskusi tersebut, muncul beberapa kemungkinan menjadi penyebab dan kurang berhasilnya pembelajaran, antara lain: Guru dalam menggunakan metode kurang tepat, guru tidak membiasakan dengan pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran kurang menarik, karena materi pembelajaran yang cukup sulit dipahami tetapi tidak didukung dengan penggunaan alat peraga oleh anak yang dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi tersebut, masalah yang diberikan guru pada siswa kurang dekat dengan kehidupan anak-anak (kontekstual), guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terkesan sebagai pendengar dan penonton yang tidak paham akan apa yang dilihat dan didengarnya, jika guru mengajukan pertanyaan hanya anak-anak tertentu saja yang menjawabnya, siswa tidak diberi kesempatan yang cukup untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya, seringkali siswa minta izin keluar kelas dengan bermacam-macam alasan, siswa kurang memperhatikan pada saat guru menerangkan, pandangan mereka tampak kosong.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), peneliti mencoba menggunakan pendekatan Kontekstual yang mempunyai ciri khas bahwa dalam pembelajaran ada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dengan demikian siswa mampu membuat hubungan antara materi pelajaran dengan aplikasi dalam kehidupan.







